

**METODE MUSYAWARAH DALAM MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR SISWA
(Studi Di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Putra Krapyak Yogyakarta)**



**SKRIPSI
Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Oleh:
AHMAD RIFAI
04410760**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Rifai
Nim : 04410760
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagiab-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta 5 Desember 2008

Yang menyatakan



Ahmad Rifai
04410760



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/009/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**METODE MUSYAWARAH DALAM MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR SISWA**
(Studi di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD RIFAI

NIM : 04410760

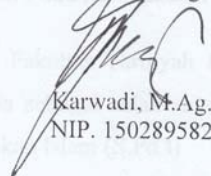
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 16 Desember 2008

Nilai Munaqasyah : B+

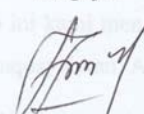
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

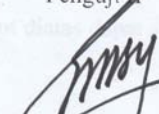
Ketua Sidang


Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Penguji I


Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Penguji II


Dra. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 150241785

Yogyakarta, **29 JAN 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga




Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Rifai

NIM : 04410760

Judul Skripsi : Metode Musyawarah dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa
(Studi di Madrasah Tsanawiyah Putra Ali Maksum Krapyak
Yogyakarta)

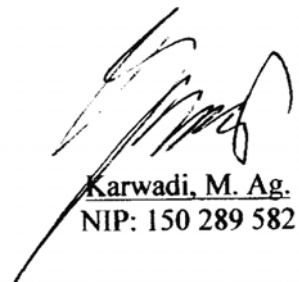
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, wr.wb.

Yogyakarta, 14 Januari 2009

Pembimbing



Karwadi, M. Ag.
NIP: 150 289 582

MOTTO

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.

(QS. As-Syuura:38)*

* Q.S. As-Syuura ayat 38, Al Quran dan Terjemahannya, Depag RI, Jakarta: YPPT Al-Qur'an, 1979

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk
Almamaterku
Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas
Tarbiyah
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga

KATA PENGANTAR

▪

▪ ▪

Segala rasa syukur yang mendalam dan pujian yang tak terhenti kepada Allah SWT, yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, dan dengan rahmat serta ridho Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Rasulullah sholallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas Baginda Nabi Muhammad SAW, atas segala syafaat dan telah merubah sejarah peradaban manusia dari jaman jahiliyah ke jaman yang terang benderang.

Skripsi ini tidak mungkin tersusun dan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih setulus tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan juga sebagai Penasehat Akademik yang selalu memberikan dorongan untuk secepatnya menyelesaikan studi.
2. Bapak Muqowwim, M.Ag Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan sumbangan pemikiran dalam proses pembuatan skripsi.
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag. selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam.

4. Bapak Karwadi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang selalu berkenan meluangkan waktunya untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Afif Muhammad Hasbullah selaku Kepala sekolah MTs Ali Maksum, atas segala waktu dan pemikiran yang telah diluangkan.
6. Bapak M. Lukman Hakim selaku Wakil Kepala sekolah urusan kurikulum atas segala masukan dan arahnya.
7. Bapak Musa Surahman selaku Koordinator wali musyawarah di MTs Ali Maksum.
8. Bapak K.H. M. Irfan dan Ibu Ny.Hj. Sopiya kedua orang tuaku yang tak pernah lelah untuk mendidik dan membimbingku, keikhlasan doa serta curahan semangatnya yang selama ini membuatku tegar dalam menatap kehidupan.
9. Dinda Anggarawan Arta Kusumaningrum beserta keluarga yang tak pernah jenuh untuk mendampingi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sobatku Bibah “bieb2” yang selama ini dengan tulus dan penuh kesabaran meluangkan waktunya untuk berjuang dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Anak-anak base came Mripat Aji Priyanti, M. Abd Ajiz (Begenk), Rizki Maryati, Nina karimatul khusna, Ulies Ahmad, Subur, Sutarno, Hardiyanto (Herder). Jangan lupakan kebersamaan kita.
12. Keluarga besar MRIPAT beserta jajarannya se Indonesia yang telah menjadi naungan dalam berorganisasi.
13. Keluarga besar Adam Suherman, SS. Najwan, Danjuaan terimakasih atas bantuannya.

14. Teman-teman kampus Fitri, Isma, Jazin (kapan Nyusul), Trimbus, Yuyun, Maya, dan semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu dalam lembaran ini, *Thanks For All*.

Semoga segala amal kebaikan dan ketulusan yang mereka berikan, mendapat berkah dari Allah SWT. Tidak lupa penulis haturkan maaf yang sebesar-besarnya apabila ada salah baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Semoga Karya ini bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi dunia pendidikan.

Yogyakarta 12 November 2008

Penulis

AHMAD RIFAI
NIM: 04410760

ABSTRAK

AHMAD RIFAI. Metode Musyawarah dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa (Studi di Madrasah Tsanawiyah Putra Ali Maksum Krpyak Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Keberhasilan dan kegagalan sebuah pendidikan sangat bergantung pada komponen-komponen atau faktor-faktor yang membangunnya. Di antara komponen tersebut adalah konsep pendidikan yang di dalamnya terdapat proses metode pengajaran. Sebuah pendidikan tanpa konsep yang jelas akan berdampak pada ketidak-jelasan maksud ataupun arah dan tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini harus diperhatikan mengingat pendidikan adalah sebuah aktifitas yang memiliki maksud tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan individu sepenuhnya. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan penerapan metode musyawarah dalam meningkatkan minat belajar siswa, Mengetahui dan mengungkapkan efektivitas metode musyawarah dalam meningkatkan minat belajar siswa putra di MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran bagi sekolah yang mengasramakan siswanya dalam rangka meningkatkan minat belajar. Untuk menambah wawasan tentang penerapan metode yang digunakan dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa yang terjadi, dengan mengambil lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Putra Ali Maksum yaitu sekolah setingkat SLTP di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta dengan status disamakan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi secara langsung, wawancara secara mendalam dengan jenis semi terstruktur yaitu yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan, dan mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian. Setelah melakukan pengumpulan data dengan lengkap, selanjutnya disusun dan dikelompokkan, serta menyeleksi data-data yang ada korelasinya dengan penelitian ini. Setelah dikelompokkan selanjutnya data dianalisis agar data tersebut mempunyai arti dan dapat dijadikan suatu kesimpulan umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode musyawarah di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krpyak Yogyakarta, sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Sedangkan penerapan metode musyawarah, bila dilihat dari aspek-aspek efektifitas, yaitu 1) Aspek tugas atau fungsi, siswa telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik; 2) Aspek rencana atau program, bahwa program metode musyawarah berjalan sesuai dengan rencana atau program madrasah; 3) Aspek ketentuan atau aturan, bahwa siswa aktif dalam mengikuti setiap kegiatan diskusi musyawarah; dan 4) Aspek tujuan atau kondisi ideal, bahwa metode berjalan sesuai dengan tujuan didukung dengan kondisi yang nyaman, tertib dan lancar. Sehingga metode ini sangat efektif dalam meningkatkan minat siswa untuk belajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
 BAB I: PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian	23
F. Sistematika Pembahasan	28
 BAB II: GAMBARAN UMUM MADRASAH TSANAWIYAH	
ALI MAKSUM YOGYAKARTA	29
A. Letak dan Keadaan Geografis	29
B. Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah.....	32
C. Visi, Misi, Tujuan, Target, dan Sasaran	33
1. Visi	34
2. Misi	35
3. Tujuan	35
4. Target.....	35
5. Sasaran.....	36

D. Pendidikan, Pengajaran, Kurikulum, dan Periodeisasi	
Kepemimpinan	36
1. Sistem Pendidikan dan Pengajaran	36
2. Kurikulum	37
3. Periodeisasi Kepemimpinan	41
E. Struktur Organisasi	43
F. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa	46
1. Guru	46
2. Karyawan	48
3. Siswa	49
G. Sarana dan Prasarana	51

BAB III: ANALISIS PENERAPAN METODE MUSYAWARAH DALAM

MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA.....	55
A. Sistem Metode Musyawarah di MTs Ali Maksum.....	55
1. Definisi Metode Musyawarah	55
2. Tujuan Metode Musyawarah.....	58
3. Pelaksanaan Sistem Metode Musyawarah	60
a. Tata tertib musyawarah	60
b. Pelaksanaan metode musyawarah.....	63
c. Sanksi meninggalkan musyawarah	70
B. Efektivitas Metode Musyawarah dalam Meningkatkan Minat	
Belajar Siswa.....	71
1. Aspek Tugas atau Fungsi	72
2. Aspek Rencana atau Program	74
3. Aspek Ketentuan atau Aturan	76
4. Aspek Tujuan atau Kondisi Ideal.....	78
a. Wali Musyawarah/Guru	82
b. Suasana Kelas.....	83
c. Alat-Alat.....	85

C. Kajian Psikologis Metode Musyawarah Terhadap Minat Belajar	
Siswa	86
1. Faktor Stimulus	86
2. Faktor Metode	91
3. Faktor Siswa	93
BAB IV: PENUTUP	95
A. KESIMPULAN	95
B. SARAN-SARAN	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
I	Jadwal Kegiatan Rutin Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum	39
II	Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum	40
III	Jumlah Guru-Guru Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum	49
IV	Karyawan Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum	50
V	Siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum	51
VI	Peralatan Meubelar MTs Ali Maksum	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan bangsa didukung dengan pembangunan di segala bidang. Untuk melaksanakan pembangunan, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan mengemban tugas menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai salah satu modal dasar dalam pembangunan, sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Untuk itulah pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia, tidak ada bedanya dengan kebutuhan mereka terhadap air, udara, dan makan.² Tanpa pendidikan manusia akan berada dalam kebodohan dan ketidaktahuan. Dengan demikian pendidikan mempunyai peran sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Hal ini sejalan dengan Ali Ashrof yang berpendapat bahwa pendidikan dan pengajaran adalah sesuatu yang sangat layak untuk dimiliki setiap manusia yang ingin terangkat derajatnya, ia merupakan pemberian yang sangat bernilai dan sangat pantas untuk ditransformasikan. Sedangkan

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, penerjemah: Mukhlisin, Cet. I, (Yogyakarta : Titian Ilahi press, 1996), hal. 41.

kebodohan adalah akibat hilangnya fenomena proses pendidikan dan pengajaran, juga menjadi awal sebuah kehancuran.³

Keberhasilan dan kegagalan sebuah pendidikan sangat bergantung pada komponen-komponen atau faktor-faktor yang membangunnya. Di antara komponen tersebut adalah konsep pendidikan yang di dalamnya terdapat proses metode pengajaran. Sebuah pendidikan tanpa konsep yang jelas akan berdampak pada ketidak-jelasan maksud ataupun arah dan tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini harus diperhatikan mengingat pendidikan adalah sebuah aktifitas yang memiliki maksud tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan individu sepenuhnya.⁴

Kalau diperhatikan dalam proses perkembangan pendidikan di Indonesia bahwa salah satu hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan ialah masalah metode mengajar. Metode tidaklah mempunyai arti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen lain. Metode hanya penting dalam hubungannya dengan segenap komponen lainnya, seperti tujuan, situasi, dan lain-lain.⁵

Pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan

³ *Ibid.*

⁴ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (T.t.p: Pustaka Firdaus, 1996), hal. 1

⁵ Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, untuk fakultas Tarbiyah komponen MKDK, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal 52.

seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum adalah sekolah setingkat SLTP di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dengan status disamakan yang tidak terpisahkan dengan Madrasah Aliyah Ali Maksum, karena pada awalnya merupakan satu kesatuan sistem (yakni dulu adalah Madrasah Tsanawiyah 6 Tahun), Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum memadukan program kurikulum lokal pesantren dan kurikulum Departemen Agama (Depag). Dengan demikian setiap siswa akan memperoleh pendidikan terpadu (*integrated*). Proses pengajaran ini membutuhkan sebuah sistem dan metode pengajaran sehingga bisa terpenuhinya maksud dan tujuan yang diharapkan. Salah satu metode pengajaran yang dikenal di Madrasah Ali Maksum adalah menerapkan metode musyawarah yang diasumsikan dapat meningkatkan minat belajar siswa, sehingga proses belajar-mengajar sesuai dengan yang diinginkan.⁶

Mengajar bukan semata-mata persoalan menceritakan, dan bukan juga konsekuensi otomatis dari penuangan informasi ke dalam benak siswa.⁷ Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri, belajar merupakan proses internal yang kompleks yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸

⁶Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, Wakil Kepala Urusan Kurikulum MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta pada hari Senin tanggal 3 Maret 2008.

⁷Mel Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, penerjemah : Raisul Mustaqien, (Bandung : Nusamedia, 2006), hal. 9

⁸Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Hal 18.

Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum sendiri menurut bapak Lukman Hakim selaku Wakil Kepala Urusan Kurikulum (Wakaur) memberikan kebebasan kepada siswanya untuk mengembangkan informasi pengetahuan yang didapat pada pembelajaran di kelas dengan sistem belajar bersama di dalam kelas 'musyawarah'.⁹ Membuka pembelajaran sendiri dalam ruang musyawarah bersama-sama dengan teman sekelas, bisa dikatakan sebagai pembelajaran aktif, sehingga siswa diharapkan dapat menimbulkan minat dan mengembangkan proses belajarnya dan pada akhirnya akan membuahkan hasil bagi siswa itu sendiri. Untuk itu dalam pendidikan dibutuhkan pemikiran yang mendalam sehingga melahirkan sebuah konsep yang matang dan mantap yang dapat dijadikan acuan bagi pembentukan individu menuju manusia yang sempurna dan berakhlak mulia.¹⁰

Berangkat dari hal hal yang telah dikemukakan diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Musyawarah, karena menurut pandangan penulis bahwa menggunakan metode dalam suatu pembelajaran tidak serta merta dilakukan dan diterapkan tanpa melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti kondisi kelas, tempat, dan waktu. Seperti halnya pendidikan seorang anak tidak sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan, tetapi orang tua maupun lingkungan juga mempengaruhi kualitas pendidikan anak. Lalu bagaimana dengan dengan anak atau siswa yang belajar

⁹Kelas musyawarah yang dimaksud di sini adalah salah satu program kegiatan Pondok Pesantren Ali Maksum yang sifatnya wajib bagi santri atau siswa untuk mengikutinya. Kegiatan kelas musyawarah ini diadakan pada malam hari, mulai dari jam 20.00 WIB sampai dengan jam 21.30 WIB.

¹⁰Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim Wakil Kepala Urusan Kurikulum MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta pada hari Senin tanggal 3 Maret 2008.

atau bersekolah jauh dari orang tua maupun sanak saudara? Dan bisa juga sekolah hanya mendidik siswa tersebut sebatas ketika pembelajaran dikelas berlangsung, selebihnya diserahkan pada diri siswa masing-masing. Namun MTs Ali Maksum dengan menerapkan metode Musyawarah tersebut pembelajaran seorang siswa tidak berhenti ketika disekolah saja namun di luar sekolah pun pembelajaran bisa dilakukan. Menurut penulis, tidak semua lembaga pendidikan memperhatikan hal seperti ini, maka penulis merasa perlu untuk meneliti sejauh mana metode musyawarah ini dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar tanpa tergantung pada seorang guru, tetapi lebih menitikberatkan pada pengembangan potensi yang dimiliki siswa tersebut.

Menjawab tantangan ini, Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum mempunyai terobosan baru dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa yang disebut dengan metode musyawarah, karena sebagai lembaga pendidikan formal, MTs Ali Maksum mempunyai fungsi dan tujuan untuk membentuk watak yang sesuai dengan perkembangan kepribadian siswanya yang islami, maka siswa harus mampu mengoptimalkan perannya sendiri untuk mengarahkan dan membimbingnya ke arah yang dicita-citakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan, di antaranya:

1. Bagaimana penerapan metode musyawarah di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta?

2. Bagaimana efektifitas metode musyawarah dalam meningkatkan minat belajar siswa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk:

- a. Mengetahui dan mengungkapkan penerapan metode musyawarah dalam meningkatkan minat belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.
- b. Mengetahui dan mengungkapkan efektifitas metode musyawarah dalam meningkatkan minat belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat memenuhi beberapa hal, antara lain:

- a. Dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran bagi sekolah yang mengasramakan siswanya dalam rangka meningkatkan minat belajar.
- b. Untuk menambah wawasan tentang penerapan metode yang digunakan dalam meningkatkan minat belajar siswa.

D. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, hingga saat ini, sudah banyak ditemukan penelitian atau tulisan yang membahas tentang metode pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa. Namun, untuk mengetahui posisi penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis berusaha untuk melakukan *review* terhadap beberapa literatur yang ada kaitannya atau relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian ini, di antaranya:

Pertama, tulisan Sulistiyono dengan judul: *Pembinaan Santri Melalui Diskusi di Pondok Pesantren as-Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta*.¹¹ Menurutny bahwa salah satu pembinaan Santri Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta adalah dengan metode diskusi. Dengan penerapan metode ini, santri diwajibkan untuk mengembangkan keilmuannya dan wawasan yang diperolehnya dari pelajaran pondok.

Kedua, Siti Halimah, dengan judul skripsinya: "Metode Belajar yang Efektif di SMA Negeri 6 Yogyakarta".¹² Dalam penelitian yang dilakukan Halimah, bahwa metode belajar di Madrasah Aliyah Masyitoh Yogyakarta, menggunakan beberapa metode belajar, yaitu diskusi, praktek, pemberian tugas, visual, dan lain sebagainya. Dari hasil penelitiannya bahwa

¹¹Sulistiyono, *Pembinaan Santri Melalui Diskusi di Pondok Pesantren as-Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta*. *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

¹²Siti Halimah, "Metode Belajar yang Efektif di Madrasah Aliyah Masyitoh Yogyakarta, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.

ditemukan bahwa metode diskusi dan pemberian tugas rumah ysnng lebih efektif. Alasan yang diberikan Halimah terhadap dua metode ini, yaitu bahwa siswa dapat lebih santai menerima pelajaran, baik ketika dalam diskusi maupun di rumah.

Ketiga, Siti Khalimah dengan judul tulisannya: *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Pemanfaatan Waktu Luang terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas II SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2004-2005*.¹³ Belajar mandiri yang dimaksud Khalimah adalah sebuah usaha individu siswa yang otonomi untuk mencapai suatu kompetensi akademis pada mata pelajaran Matematika. Belajar mandiri tidak sama dengan pengajaran individu, akan tetapi pengajaran individu merupakan salah satu metode dalam belajar mandiri. Dalam model belajar ini dengan memanfaatkan waktu luang siswa kelas II SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta diberikan kebebasan untuk menentukan rencana dan waktu belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuannya untuk mendidik dan menuntut siswa agar ia mampu memahami dan menyelesaikan tugas pelajaran Matematika. Namun, jelas Khalimah lagi, bahwa kemandirian belajar dan pemanfaatan waktu luang sangat efektif sekali dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Akan tetapi, kemandirian belajar siswa masih dipersulit dengan metode pendidikan yang secara umum masih memberikan *punishment-oriented*

¹³Siti Khalimah. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Pemanfaatan Waktu Luang Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas II SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2004-2005. *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

daripada *reward-oriented*, sehingga menimbulkan pengaruh negatif bagi anak yang berprestasi dan yang tidak.¹⁴

Perlu dicatat di sini, bahwa penelitian di atas tidak mencakup berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, tetapi hanya salah satu metode saja yang menjadi fokus utama dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan metode pembelajaran yang akan diteliti penulis melalui penerapan metode musyawarah yang diterapkan MTs Ali Maksum adalah gabungan berbagai macam metode seperti, metode diskusi, metode SQ3R, dan lainnya, tetapi yang dimaksud di sini bukan metode hasil penggabungan berbagai macam metode yang telah disebutkan tetapi penggunaannya yang tidak monoton dengan satu metode, di samping itu juga sebagai media pemanfaatan waktu luang yang disebut dengan metode musyawarah. Jadi di sini jelas perbedaan penulis dengan penelitian yang sudah ada. Namun, posisi penelitian ini untuk melengkapi bahasan penggunaan metode yang bermacam-macam ketika pembelajaran dikelas maupun diluar kelas sedang dilakukan. Maka dengan metode musyawarah, dapat diketahui bahwa penggunaan metode bisa berubah, tergantung dengan situasi-situasi pendukungnya, seperti suasana kelas, tempat belajar, dan kondisi siswa. Maka diharapkan dengan menggunakan metode musyawarah penulis mengetahui hal baru seperti cara penggunaan metode ketika ruang kelas tidak kondusif, ataupun cara memilih metode ketika adanya waktu luang yang bisa dimanfaatkan siswa untuk

¹⁴*Ibid.*, hal. 75.

belajar. Hal seperti inilah yang tidak ditemukan pada penelitian yang telah dikemukakan diatas.

2. Landasan Teori

a. Tinjauan tentang Efektivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia secara bahasa berasal dari kata efektif yang berarti ada pengaruhnya, akibatnya, dan sebagainya.¹⁵ Demikian juga apa yang dikatakan Mulyasa bahwa efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.¹⁶ Menurut Zakiyah Darajat, efektivitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauhmana apa yang diprogramkan itu dapat terlaksana dan tercapai.¹⁷ Dengan pengertian tersebut maka dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota (siswa).

Dengan demikian efektivitas 'metode musyawarah' berarti bagaimana metode tersebut berhasil dilaksanakan sesuai dengan tugas pokok yang diberikan kepada masing-masing peserta didik, menjalin hubungan kebersamaan dalam belajar, mendapatkan serta memanfaatkan

¹⁵Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991). Hal. 376.

¹⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). Hal. 82

¹⁷Zakiyah Darajat, et.al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, cet. III, 2004), hlm. 183.

media belajar yang ada, situasi yang ideal dan sumber belajar sehingga siswa atau peserta didik terdorong untuk meningkatkan minat belajarnya.

Menurut Aswani Sujud, dalam bukunya '*Mitra Fungsional Administrasi Pendidikan*' efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:¹⁸

1) Aspek tugas atau fungsi

Suatu lembaga dapat dikatakan efektif jika sudah melaksanakan tugas atau fungsinya dengan baik, begitu juga suatu program pengajaran akan efektif jika tugas atau fungsinya dapat dilaksanakan dan peserta didik belajar dengan baik. Maksudnya adalah jika seluruh elemen dalam suatu program dapat mengerti, memahami, dan melaksanakan apa yang menjadi tugas, kewenangan, dan fungsinya dengan baik.

2) Aspek rencana atau program

Yang dimaksud rencana atau program disini adalah rencana pengajaran yang terprogram, jika seluruh rencana pengajaran dapat dilaksanakan, maka dapat dikatakan efektif. Jadi ketika suatu program telah direncanakan dengan matang, dan program tersebut sudah dijalankan sebagaimana mestinya, maka bisa dikatakan program tersebut sudah efektif.

¹⁸Aswani Sujud, *Mitra Fungsional Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Purba Sari, 1998). hal. 159

3) Aspek ketentuan dan aturan

Efektif atau tidaknya suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatan. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik guru ataupun murid. Bagi lembaga pendidikan aturan disini bisa berupa tata tertib maupun ketetapan-ketetapan yang harus dipahami dan dijalankan oleh semua aspek baik Guru, Murid, maupun Staf. Dan biasanya ada suatu hukuman maupun peringatan jika salah satu aspek tersebut melanggar maupun tidak menjalankan apa yang seharusnya dilakukan. Maka ketika berbagai ketentuan dan aturan tersebut sudah berfungsi sebagaimana mestinya bisa dikatakan efektif.

4) Aspek tujuan atau kondisi ideal

Suatu program dikatakan efektif dari segi hasil, jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut tercapai. Suatu program tidak terlepas dari tujuan yang diinginkan, ketika suatu tujuan tersebut tidak tercapai secara maksimal namun sudah bisa dikatakan ideal sesuai dengan kondisi yang menyertainya, maka program tersebut bisa dikatakan efektif. Oleh karena itu, keempat aspek di atas, menjadi tolak ukur penulis, dalam menilai efektif atau tidaknya metode musyawarah di MTs Putra Ali Maksum Yogyakarta terhadap minat belajar siswa.

b. Tinjauan tentang Sistem dan Metode Pengajaran di Pondok Pesantren

Pengertian sistem bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang satu dan lainnya saling

berhubungan dan saling memperkuat. Jadi, sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengertian lainnya yang umum dipahami dikalangan awam adalah bahwa sistem itu merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu yang dalam penggunaannya bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Sistem dalam pengertian ini lebih berdekatan dengan pengertian *metode*. *Metode* berasal dari kata *meta* berarti *melalui* dan *hodos* berarti *jalan*. Jadi, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹

Bila dipergunakan istilah sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, maka yang dimaksud adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren. Sedangkan bila kita mempergunakan istilah sistem pendekatan tentang metode pengajaran Agama Islam di Indonesia, maka pengertiannya adalah cara pendekatan dan penyampaian ajaran agama Islam di Indonesia dalam ruang lingkup yang luas, tidak hanya dalam pondok pesantren, tetapi mencakup lembaga-lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum dan nonformal, seperti pondok pesantren.²⁰

Dalam metode Pembelajaran agama Islam di pondok pesantren, untuk pencapaian tujuan belajar mengajar biasanya timbul dari

¹⁹Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 461.

²⁰M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), hal. 258

pandangan hidup seseorang atau golongan/masyarakat. Khusus dalam dunia pendidikan di Indonesia, tujuan-tujuan pendidikan yang hendak dicapai dengan sistem atau metode didasarkan atas kategori-kategori pemikiran sebagai berikut: tujuan Pendidikan Nasional, tujuan Institusional, tujuan Kurikuler dan tujuan Instruksional Umum dan Khusus.²¹ Karena pondok pesantren merupakan salah satu sub sistem pendidikan di Indonesia, maka gerak dan usaha serta arah pengembangannya harusnya berada di dalam ruang lingkup tujuan pendidikan nasional itu.

Tujuan pendidikan nasional pada prinsipnya membentuk manusia pembangunan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpancasila, sehat rohani dan jasmani, memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti luhur, mencintai bangsanya dan sesama manusia manusia sesuai dengan kesatuan yang termaktub dalam UUD 1945.

Tujuan umum tersebut, tidak mungkin dicapai sekaligus, melainkan secara bertahap melalui pencapaian tujuan institusional, melalui tujuan kurikuler dan yang paling oprasional, yaitu melalui instruksional khusus, baik yang menyangkut pendidikan agama maupun pendidikan keterampilan. Tujuan yang bersifat oprasional dan kurikuler pada pondok

²¹H. Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 114.

pesantren sampai kini belum dirumuskan. Oleh karena itu, tujuan institusional belum dirumuskan secara kongkrit dan sistematis.²²

Dalam rangka mencapai tujuan diperlukan suatu metode yang sangat operasional pula, yaitu metode penyajian materi pendidikan dan pengajaran yang menyangkut pendidikan agama Islam dan keterampilan di lembaga pendidikan pondok pesantren.

Metode penyajian atau penyampain tersebut ada yang bersifat tradisional menurut kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan dalam institusi itu, seperti pengajian bandongan, watonan dan sorogan. Ada juga metode nontradisional dengan pengertian metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah. Biasanya ada kecenderungan di kalangan pondok pesantren untuk mempertahankan metode tradisional yang telah berlangsung secara turun menurun, sedangkan metode-metode baru sering kali kurang mendapat simpati bahkan kadang-kadang diragukan oleh kalangan pondok pesantren. Keadaan demikian banyak terpengaruh oleh sikap apakah pimpinannya *introvert* dan *extrovert*. Bila bersikap *introvert*, maka kecenderungan untuk menolak hal-hal yang baru lebih besar, dan bila *extrovert* sebaliknya banyak membuka diri kepada hal-hal yang baru. Oleh karena itu, dalam usaha untuk memajukan dan mendayagunakan serta menghasilgunakan metode-metode baru perlu dilakukan

²² *Ibid.*, hal. 116.

pendekatan-pendekatan yang bijaksana kepada para pengasuh pondok pesantren.²³

Usaha mengintrodusir ide tentang metode baru dilakukan atas berbagai pendekatan-pendekatan psikologis, sosial, religius, paedagogis, dan sebagainya agar pimpinan institusi yang bersangkutan lebih dahulu memahami dan menerima maksud/tujuan ide baru yang akan diintrodusikan.

Dalam hubungan ini perlu kita sadari bahwa ada strategi dasar yang telah dipegang oleh pimpinan pondok pesantren yang ditetapkan dalam muktamar pondok pesantren, berikut:

Artinya: “ *Tetap memelihara hal-hal yang lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik*”.²⁴

Adapun metode yang dapat digunakan di lingkungan pondok pesantren antara lain, metode tanya jawab, metode diskusi, metode imla', metode muthala'ah/*recital*, metode proyek, metode dialog, metode karyawisata, metode hafalan, metode sosiodrama, metode widyawisata, metode problem solving, metode pemberian situasi, metode percontohan tingkah laku/ dramatisasi, dan metode *reinforcement*.²⁵ Macam-macam metode itu menjadi efektif atau tidak bagi santri (anak didik) bergantung pada pribadi pendidik (guru/ pengajar/ pengasuh) itu.

²³*Ibid.*, hal. 117.

²⁴Muktamar Pondok Pesantren Rabithah Ma'ahid pertama pada tahun 1959.

²⁵M. Arifin, *Kapita Selekta*,... hal. 258.

Di lingkungan pondok pesantren, pendidikan/ pengajaran dititikberatkan pada pengembangan jiwa beragama dan ilmu agama, sedangkan pengetahuan lain, seperti keterampilan dan sebagainya hanya sebagai pelengkap, maka sudah tentu pusat perhatian para pendidik/ pengajarnya lebih banyak tertuju kepada ilmu agama dalam pengertian normatif/ legalistik. Belum banyak dipikirkan bagaimana menyosialisasikan ilmu agama yang disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, apalagi memikirkan tentang bagaimana mempertemukan ilmu agama dan ilmu umum, baik dalam pengertian teoritis ilmiah maupun pragmatis/kemanfaatannya untuk menunjang pembangunan masyarakat.

Dengan memperhatikan fungsi dan peranan pondok pesantren yang sangat penting dalam pembangunan, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam akan lebih mampu berperan apabila lembaga sistem dan metode pengajarannya dapat dikaitkan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi modern serta tuntutan dinamika masyarakat. Untuk itu, perlu diintrodusir sistem dan metode yang efektif dan efisien diukur menurut lamanya waktu, tempat/lingkungan, pengembangan sikap dan kemampuan kreativitas serta budi luhur sesuai dengan ajaran agama dan sesuai aspirasi nasional.

Dalam hubungan ini maka dalam melaksanakan pendidikan/ pengajaran perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Membentuk grup diskusi di kalangan santri yang taraf ilmu pengetahuan dan taraf usiannya sama.
- 2) Mengadakan pengelompokan santri menurut tingkatan usia yang mendapatkan pendidikan/pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya.
- 3) Mengaitkan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan populer.
- 4) Memberikan pendidikan/pengajaran yang mendorong berfikir luas/kreatif, dan tidak eksklusif dalam masyarakat.
- 5) Orientasi pendidikan/pengajaran kepada kemanfaatan hidup manusia dalam masyarakat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang satu yang berfalsafah pancasila.
- 6) Mengajarkan bahasa arab dan lain-lain dengan metode yang lebih efektif.²⁶

Hal-hal tersebut bisa direalisasikan, baik dalam bentuk pendidikan klasikal maupun non klasikal. Akan tetapi, lebih baik dengan sistem klasikal, karena lebih dapat terkontrol menurut kelompok usia dan taraf pengetahuan anak. Namun, bila dilakukan secara nonklasikal, pengasuh perlu lebih intensif melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap kegiatan belajar mereka.

c. Tinjauan tentang metode musyawarah

Dalam rangka membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk manusia yang

²⁶*Ibid.*, hal. 258.

berbudi luhur, berilmu pengetahuan serta bertaqwa kepada Allah SWT, tidak sedikit lembaga-lembaga pendidikan Islam berusaha untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lulusannya. Salah satu indikator dari keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah lulusan yang tercermin dari evaluasi tiap-tiap akhir masa pembelajaran, melalui metode-metode pengajarannya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan mengacu kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Hal ini dilakukan agar guru dapat memikirkan sendiri hal-hal tersebut sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Agar lebih terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka elemen pendidikan (termasuk guru) perlu memiliki wawasan mengenai metode, cara penilaian dan sarana yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan hal di atas, Imansjah Alipandie memaparkan beberapa metode utama dalam pengajaran yang dapat dikembangkan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa, di antaranya metode

reseptik, diskusi, metode *discovery*, *inquiry*, ceramah, dan sebagainya.²⁷

Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam, seperti Madrasah Ali Maksum, memandang perlu menyelenggarakan suatu kegiatan di luar kelas, yang memberi wahana bagi siswa-siswinya untuk lebih memahami dan mendalami materi pelajaran yang telah disampaikan di kelas. Kegiatan ini dalam istilah Pondok Pesantren Krapyak di sebut dengan ‘metode musyawarah’. Di sini metode musyawarah tidak hanya diartikan sebagai cara belajar dalam proses pembelajaran bagi seorang siswa, tetapi dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari bagian elemen pendidikan sehingga menimbulkan minat belajar siswa.

Metode musyawarah di Madrasah Ali Maksum Yogyakarta, yang secara definisi diartikan sebagai sebuah metode belajar bersama siswa-siswi yang bertujuan untuk memberikan wadah bagi siswa-siswi untuk mengulangi, memahami dan mendalami materi pelajaran yang telah diterima di kelas; mengembangkan wawasan para siswa-siswi tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran; melatih siswa-siswi untuk mampu mengungkapkan pemikiran dihadapan forum; dan menyediakan sarana silaturahmi dan komunikasi antar siswa-siswi untuk saling tukar informasi tentang materi pelajaran dan keilmuan lain yang berkaitan.²⁸

²⁷Imansjah Alipandie, *Didaktik Metodik*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hal. 71

²⁸Lihat Tata-Tertib Musyawarah Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta pada bab Muqaddimah dan Pasal 2 ayat (1) sampai ayat (4).

Dalam metode ini, aktivitas siswa-siswi bisa dioptimalkan karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan di sini tugas seorang guru atau wali musyawarah hanya sebagai pembimbing serta pemberi petunjuk dalam melaksanakan musyawarah. Dalam sistem metode ini, pertama-tama dibentuk dalam kelompok diskusi dan jadwal penyajian, untuk mendapat giliran dalam menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, setelah adanya penyampaian materi, siswa dibimbing untuk mendiskusikannya bersama-sama materi yang disajikan.

d. Tinjauan tentang minat belajar

Minat bisa diartikan sebagai gejala kejiwaan yang mengandung perasaan senang yang menyertai tahap kegiatan untuk menuju kemajuan atau bisa juga diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajarinya. Sedangkan belajar merupakan proses usaha sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku (*behavioral*) yang baru secara keseluruhan (*holistik*) sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.²⁹ Jadi minat belajar diartikan sebagai suatu usaha yang timbul dari dorongan jiwa yang menghendaki perubahan tingkah laku yang baru dan secara keseluruhan tanpa ada paksaan dan senang untuk melakukannya, karena adanya interaksi dengan lingkungan sekitar.

²⁹Sri Rumini, M. Duniyati Mahmud, dkk. *Psikologi pendidikan*, (Yogyakarta: UPP, IKIP, 1995). Hal 59

Adapun faktor yang mempengaruhi timbulnya minat belajar adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan. Adapun yang dimaksud dengan faktor keturunan yaitu bakat yang diwarisi oleh anak dalam bidang tertentu, sehingga anak merasa tidak ada hambatan dalam mempelajari sesuatu yang dia senangi. Sedangkan untuk faktor lingkungan yaitu terciptanya kondisi lingkungan yang mendukung proses pembelajaran, seperti tersedianya fasilitas belajar yang lengkap, suasana yang tenang, dan perhatian yang besar dari guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.³⁰

Di samping itu juga terdapat dua faktor yang mempengaruhi turunnya minat belajar pada siswa. *Pertama*, kurangnya motivasi dalam diri siswa. Mereka jarang sekali berpikir melakukan sesuatu yang sebenarnya banyak memberikan manfaat bagi mereka, hal ini dapat di contohkan dari masih banyaknya siswa yang pasif di sekolah, Mereka beranggapan bahwa melakukan kegiatan di sekolah untuk mengisi waktu senggang hanya akan mengganggu waktu belajar pokok mereka. *Kedua*, karena pengaruh lingkungan. Kecanggihan teknologi saat ini terkadang menjerumuskan siswa. Misalnya, tayangan televisi yang kurang mendidik dan kebiasaan lain yang kurang baik. Selain itu, karena usia

³⁰Trismantara, "Upaya Guru Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika Melalui Penggunaan Alat Peraga dan Metode yang Bervariasi di Kelas VI SD Jetis I Kota Yogyakarta." dalam *Laporan Penelitian Tindakan Kelas* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka UPBJJ Yogyakarta, 2006. hal . 21.

siswa yang sedang mengalami pubertas dan rentan akan pengaruh negatif.³¹

Oleh karena faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa, maka dalam hal ini MTs Ali Maksum mencoba untuk menumbuhkan minat belajar terhadap siswanya melalui lingkungan yang kondusif dan perhatian yang besar dari guru dan pembimbing dengan menggunakan metode musyawarah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif kualitatif*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa yang terjadi. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³²

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis karena didalam psikologi behavioristik yakni bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya. Objek penelitian diharapkan kepada

³¹Dien Novita, Penelitian SMUN 3 Madiun, "Quantum Learning dan Minat Belajar Siswa", *Republika online*, Jumat, 2 Januari 2004. Dalam goole.co.id.2008.

³²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2001), hal. 3.

situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai aktivitas untuk merespon situasi itu. Dalam hal itu, objek mencoba berbagai cara bereaksi sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi sesuatu reaksi dengan stimulusnya.

Demikian bila tori tersebut dihubungkan dengan tingkah laku belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah diharapkan menumbuhkan reaksi minat belajarnya terhadap metode pembelajaran yang diterapkan di madrasah tersebut, sehingga diketahui hubungan metode musyawarah dalam kaitannya untuk menumbuhkan minat belajar siswa di MTs Ali Maksum pondok pesantren Krpyak Yogyakarta.

2. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek sering pula disebut dengan metode penentuan sumber data yaitu dari mana sumber data itu didapatkan,³³ dengan menempatkan populasi sebagai tempat diperolehnya data. Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendaknya digeneralisasikan.³⁴ Maka sumber data atau subyek dari penelitian ini adalah semua individu yang mempunyai data pendukung dalam penelitian. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian di sini adalah metode musyawarah untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Adapun sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineksa Cipta, 1992), hal. 102.

³⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), hal. 70.

a. Pembimbing musyawarah, dan orang yang dianggap *representatif* di lingkungan sekolah, seperti Kepala Sekolah, Guru, Koordinator Wali Musyawarah, dan Pengawas Musyawarah.

b. Para Siswa Kelas II Putra MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Siswa Putra kelas II penulis jadikan sebagai sumber data utama, karena lebih mudah mengaksesnya, daripada siswa kelas II Putri, terutama dalam proses izin untuk memasuki wilayah kelas putri.

Adapun jumlah keseluruhan siswa kelas II Putra berjumlah 70 orang, yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas A dan Kelas B.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dan informasi yang diperlukan dikumpulkan dengan beberapa cara atau metode yaitu:

a. Metode Interview

Metode interview adalah suatu cara memperoleh data atau informasi dengan melakukan dialog oleh pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*). *Interview* sering pula disebut dengan wawancara. Maksud wawancara dalam penelitian ini adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara interviewer dan interviewee dengan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).³⁵

Metode interview yang ada dalam penelitian ini adalah jenis interview semi terstruktur yaitu yang hanya memuat garis-garis besar

³⁵Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hal.234

pertanyaan yang akan diajukan. Adapun metode interview ini akan penulis tujukan kepada:

- 1) Kepala sekolah MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan sekolah tersebut.
- 2) Guru pembimbing musyawarah, yang bertujuan untuk mengetahui tatacara penerapan metode musyawarah.
- 3) Siswa kelas II Putra (Kelas A dan B) MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, bertujuan untuk mengetahui jalannya proses musyawarah.
- 4) Tata usaha dan Guru lainnya, untuk mengetahui sarana dan prasarana sekolah serta data data lain yang mendukung dalam penelitian ini.

b. Metode Observasi

Metode ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pendataan secara langsung dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁶ Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui data tentang:

- 1) Keadaan umum sekolah MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, seperti letak geografis, kondisi bangunan, dan struktur organisasi.
- 2) Proses berjalannya musyawarah di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.
- 3) Kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa ketika musyawarah sedang berjalan.

³⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi...*, hal. 136.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian.³⁷

Metode ini adalah mencari data mengenai suatu hal variabel atau sumber-sumber yang banyak dipakai dalam penelitian ini berupa sejumlah dokumen, catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, makalah, dan lain-lain.³⁸

Beberapa data yang diharapkan dari metode dokumentasi ini adalah perkembangan siswa di sekolah, dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti latar belakang berdirinya sekolah, struktur organisasi, keadaan siswa dan guru.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah usaha untuk menyusun dan menyeleksi data yang telah diperoleh. Analisis data adalah suatu usaha yang konkrit untuk membuat data itu berbicara sebab berapapun jumlah data dan tingginya nilai data yang terkumpul sebagai hasil data apabila tidak tersusun dalam suatu organisme yang baik niscaya data itu tetap merupakan bahan-bahan yang membisu.³⁹

³⁷*Ibid.*, hal. 181.

³⁸Lexy J. Moloeng, *Metodologi...*, hal. 188.

³⁹Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), hal. 125.

Setelah melakukan pengumpulan data dengan lengkap, selanjutnya penulis berusaha menyusun dan mengelompokkan data serta menyeleksi data-data yang ada korelasinya dengan penelitian ini. Setelah dikelompokkan selanjutnya data dianalisis agar data tersebut mempunyai arti dan dapat dijadikan suatu kesimpulan umum.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman sekripsi yang akan penulis susun, maka penulis akan mengemukakan sistematika pembahasan secara keseluruhan skripsi ini yaitu:

- BAB I** : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Membahas tentang gambaran umum MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan Guru, karyawan dan siswa, serta sarana dan prasarana yang ada.
- BAB III** : Membahas hasil penelitian yang penulis peroleh, dan menjawab tentang penerapan metode musyawarah terhadap minat belajar siswa, serta mengungkapkan efektifitas metode musyawarah untuk meningkatkan minat belajar siswa.
- BAB IV** : Penutup yang menyangkut kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang sangat singkat di atas, maka dapat penulis kemukakan beberapa kesimpulan, sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya

1. Penerapan metode musyawarah di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, sudah sesuai dengan apa yang direncanakan, salah satunya dengan ditaatinya Tata Tertib Musyawarah baik oleh siswa, pengawas musyawarah, wali musyawarah, maupun koordinator wali musyawarah. Kemudian bila ditinjau dari segi tujuan, materi dan metode musyawarah itu sendiri, serta tanggapan-tanggapan dari siswa ataupun guru, bahwa musyawarah merupakan media belajar yang disediakan madrasah untuk dimanfaatkan siswa.
2. Efektifitas metode musyawarah dalam meningkatkan minat belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta efektif dalam meningkatkan minat para siswa untuk belajar. Hal ini dapat diketahui dari beberapa aspek, yakni: aspek tugas atau fungsi, aspek rencana atau program, aspek ketentuan dan aturan dan aspek tujuan atau kondisi ideal. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keseluruhan aspek-aspek tersebut telah berjalan dengan baik. Siswa ataupun guru misalnya telah menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Demikian pula dengan rencana atau programnya telah dirancang dengan matang, sehingga dapat merangsang

siswa meningkatkan minat belajarnya. Sementara aspek ketentuan atau aturan yang dibuat semata-mata untuk menjaga agar siswa tetap menjaga waktu belajarnya dengan baik, demikian itu didukung pula dengan menciptakan kondisi yang ideal, seperti suasana kelas yang diatur untuk tenang, peralatan yang lengkap dan keperdulian wali atau pengawas musyawarah terhadap lancarnya musyawarah.

B. Saran-saran

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur yang sangat dalam atas karunia yang telah diberikan-Nya, akhirnya penulis dapat juga menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir.

Penulis pun menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih banyak kekurangannya, baik dari segi tulisan, pemilihan bahasa maupun dalam teknis analisis. Semua itu tidak lain adalah kelemahan penulis sebagai manusia. Untuk menyempurnakan tulisan ini, dengan tangan terbuka penulis mengharapkan kritik dan saran.

Sebelum mengakhiri tulisan ini, sebagai saran yang dapat penulis sampaikan, di antaranya adalah:

1. Bagi pihak sekolah terutama terhadap para pengurus sekolah, baik itu mulai dari Kepala Sekolah sampai karyawan, agar saling koordinasi untuk mencari dan menemukan metode-metode pembelajaran. Sebab setiap siswa dari generasi ke generasi akan memiliki dan membawa gaya dan caranya masing-masing dalam belajar.

2. Sebuah metode pembelajaran yang sudah ada, tidak ada yang jelek dan tidak ada yang mutlak bagus. Namun, karena subyek yang berbeda-beda, sehingga iapun membutuhkan perubahan dan perkembangan. Oleh sebab itu, sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan untuk menyempurnakan penelitian ini, maka diperlukan studi lanjutan mengenai penerapan metode pembelajaran yang cocok bagi karakter siswa, sehingga kejenuhan, bosan dan sebagainya tidak menghinggapi benak siswa, dan pada akhirnya siswa akan terus bersemangat dalam belajar dan belajar hingga akhir hayat. Dengan demikian sistem pendidikan pun akan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994).
- Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Tanpa tempat terbit : Pustaka Firdaus, 1996).
- Aswani Sujud, *Mitra Fungsional Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Purba Sari, 1998).
- Dien Novita, Penelitian SMUN 3 Madiun, “Quantum Learning dan Minat Belajar Siswa”, *Republika online*, jumat, 2 Januari 2004. Dalam goole.co.id. Akses 5 April 2008.
- Dimyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002).
- H. Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998).
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1983).
- Mel Silberman, *Active Learning 101 cara belajar siswa aktif*, penerjemah : Raisul Mustaqien, (Bandung : Nusamedia, 2006).
- Moh Nazir, Ph.d, *metode penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983).
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, penerjemah: Mukhlisin, *Cet. I*, (Yogyakarta : Titian Ilahi press, 1996).

- Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991).
- Siti Khalimah. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Pemanfaatan Waktu Luang Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas II SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2004-2005. Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Sri Kenni Indrawati, Pengaruh Penggunaan Metode Telaah dan Tugas (SQ3R) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas III SLTPN I Patuk Gunung Kidul Tahun Ajaran 2003-2004. Skripsi Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2004.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineksa Cipta, 1992).
- Sulistiyono, Pembinaan Santri Melalui Diskusi di Pondok Pesantren as-Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penebit Fakultas Psikologi UGM, 1986).
- Trismantara, Upaya Guru Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika Melalui Penggunaan Alat Peraga Dan Metode Yang Berfariasi Di Kelas VI SD Jetis I Kota Yogyakarta. Laporan Penelitian Tindakan Kelas Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Terbuka UPBJJ Yogyakarta, 2006.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.
- Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980)